

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *BEHAVIOR*
UNTUK MENGATASI RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS
VII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 4 BANTUL YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2024/2025**

Monica Wulan Ambarwati

Dr. M. Jumarin, M.Pd.

Drs. Wagiman, M.Pd.

Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas layanan konseling individu dengan pendekatan behavior dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Negeri 4 Bantul. Penelitian menggunakan model PTBK Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan layanan konseling berjalan baik melalui tahapan 1) assessment, 2) goal setting, 3) technique implementation, 4) evaluation termination, 5) feedback, dengan skor yang meningkat tiap pertemuan dari 43% pada siklus awal menjadi 80% pada siklus akhir, serta peningkatan pada motivasi siswa dari 33% pra-siklus menjadi 73-76% pada siklus II.

Kata Kunci: Konseling Individu, Pendekatan Behavior, Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berorientasi pada agama Islam yang berlangsung selama tiga tahun, dari kelas 7 hingga 9. Setelah lulus dari SD, siswa akan memasuki MTs dan berada pada kelas VII. Blyth dan Simmons (dalam Puspasari, Kuwanto & Wijaya, 2012) mengemukakan bahwa transisi di kelas VII lebih berdampak buruk daripada transisi yang terjadi di masa mendatang. Dampak psikologis yang dapat dialami siswa saat gagal pada masa transisi seperti penarikan diri secara psikologis yang ditandai dengan berkurangnya keterlibatan dan komitmen pada aktivitas yang sedang dilakukan siswa, rendahnya tingkat partisipasi dan aspirasi di kelas, rasa terasing, meningkatnya ketegangan dan rasa tidak puas, bahkan siswa melakukan penolakan pada pelajaran, dan menolak bersikap kooperatif (Johnson, 1970 dalam Puspasari, 2012). Apabila siswa mampu mengatasi perubahan yang terjadi pada masa transisi ini, siswa akan menunjukkan prestasi yang bagus dalam hal pendidikan maupun bidang lainnya (Puspasari, dkk., 2012).

Untuk mewujudkan keberhasilan dari kegiatan pendidikan dibutuhkan berbagai upaya, yang salah satunya adalah program bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan, salah satunya adalah layanan konseling individu. Menurut Hellen (2015: 105) menyebutkan bahwa layanan konseling individu merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu permasalahan melalui proses wawancara, dimana permasalahan yang dihadapi bertujuan untuk bisa diperbaiki kearah yang lebih baik.

Sedangkan menurut menurut Willis (2014:159), konseling individu adalah pertemuan antara konselor dan klien yang membangun hubungan membimbing dengan nuansa kompatibilitas. Dalam proses tersebut, konselor berupaya memberikan bantuan untuk membina karakter klien sehingga klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Selain itu, tujuan konseling individu menurut Tohirin (2014: 158) adalah agar konseli dapat memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, serta kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga mampu mengatasi masalah tersebut. Singkatnya, konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami konseli sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dan mandiri dalam kehidupannya.

Dalam membantu konseli menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami konselor dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan *behavior* untuk membantu konseli dalam mengubah pola pikir negatif dan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap belajar. Menurut Handayani (2019:35) pendekatan *behavior* merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan tingkah laku yang ditimbulkan oleh dorongan dari dalam dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang yang dilakukan melalui proses belajar sehingga mampu bertindak secara efektif.

Menurut Corey (2017:200), pendekatan *behavior* bertujuan untuk menciptakan kondisi-kondisi baru dalam proses belajar, dengan dasar bahwa segenap tingkah laku yang dilakukan merupakan proses pembelajaran untuk menciptakan perilaku yang maladaptif. Untuk mengatasi hal tersebut, langkah-langkah konseling *behavior* menurut Sudrajat (2011: 47-48), meliputi asesmen (*assessment*), menetapkan tujuan (*goal setting*), implementasi teknik (*technique implementation*), evaluasi dan mengakhiri konseling (*evaluation termination*), serta umpan balik (*feedback*). Proses ini memungkinkan konselor memberikan intervensi sistematis yang efektif untuk mendukung perubahan positif dalam motivasi dan perilaku belajar siswa.

Sehubungan dengan pandangan *behavior*, tingkah laku bermasalah dalam pendekatan *behavior* terdiri dari dua macam, yaitu tingkah laku yang berlebih (*excessive*) dan tingkah laku yang kurang (*deficit*) (Komalasari, 2016). Masalah-masalah yang dapat diatasi dengan pendekatan *behavior* salah satunya adalah motivasi belajar siswa yang rendah. Karena motivasi belajar siswa yang rendah merupakan tingkah laku yang kurang (*deficit*) serta berkaitan langsung dengan disiplin siswa, maka pendekatan ini dapat dilakukan secara lebih mendalam kepada siswa yang bersangkutan.

Motivasi belajar yang rendah termasuk tingkah laku kurang yang berkaitan dengan disiplin siswa, sehingga pendekatan ini perlu dilakukan secara mendalam pada siswa yang bersangkutan. Penurunan motivasi ini dapat terlihat dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan guru bimbingan dan konseling di MTs 4 Bantul pada Senin 24 Februari 2025, disampaikan bahwa terdapat beberapa siswa kelas VII yang menunjukkan ketidakberdayaan dalam menghadapi tugas akademik, siswa yang ramai sendiri di kelas, sering tidur di kelas, siswa yang sering izin keluar kelas, tidak mengerjakan tugas, siswa terlihat kurang bersemangat, jenuh dalam menerima materi di kelas, dan tidak konsentrasi serta kurangnya minat untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap situasi ini termasuk lingkungan keluarga yang kurang mendukung, metode pengajaran yang monoton, hal-hal tersebut dapat mempengaruhi efektifitas serta

hasil belajarnya, penyebab dari permasalahan tersebut adalah dikarenakan motivasi belajar yang rendah dari siswa yang bersangkutan.

Akibat dari rendahnya motivasi belajar, hasil belajar siswa menjadi rendah karena lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar melemahkan kegiatan belajar sehingga mutu hasil belajar menjadi kurang optimal. Oleh sebab itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus agar hasil belajar yang diraihinya dapat optimal. Hal ini sejalan dengan definisi motivasi belajar menurut Sardiman (2014: 75) yang menyatakan motivasi belajar sebagai variabel mental individu yang memainkan peranan penting dalam semangat dan energi untuk belajar. Rendahnya motivasi ini juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti sikap guru yang monoton dalam pembelajaran, gangguan dari lingkungan, rendahnya kemampuan belajar, suasana belajar yang kurang kondusif, serta lemahnya kesadaran diri siswa (Hamalik, 2017: 23). Suhaimin dalam Mukhoiyaroh dan Musfiratul Muzayyinah (2014: 292) menambahkan bahwa ciri-ciri siswa dengan motivasi belajar rendah meliputi jarang mengerjakan tugas, kurang dorongan dari diri sendiri, kurang semangat, tidak senang memecahkan soal, dan tidak memiliki tujuan belajar. Faktor-faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung serta metode pengajaran yang monoton turut berkontribusi pada kondisi ini, sehingga menimbulkan motivasi belajar yang rendah pada siswa yang bersangkutan.

Berdasarkan kajian tersebut, maka konseling konseling individu dengan pendekatan *behavior* efektif untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah untuk lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, mengurangi perilaku mengganggu dan maladaptif yang dapat mengganggu proses belajar di kelas, serta mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar, seperti mencatat, bertanya, dan menyelesaikan tugas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bimbingan dan konseling (PTBK) seperti yang dikemukakan oleh Natawidjaja (dalam Sukiman, 2011:77), (PTBK) Adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan layanan bimbingan konseling secara langsung di kelas.

Desain penelitian yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan McTaggart. Dalam buku Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang ditulis oleh Parnawi (2020:12), model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya dua kali pertemuan

Penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari dua siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Bantul yang mengalami masalah rendahnya motivasi belajar.

Metode pengumpulan data terdiri dari observasi partisipatif untuk mencatat perilaku dan respons selama konseling Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2017: 226), wawancara terstruktur untuk menggali informasi mendalam mengenai motivasi dan respons siswa (Esteberg dalam Sugiyono 2017:223), serta dokumentasi sebagai pelengkap informasi pendukung penelitian Sugiyono (2018: 482).

Keabsahan data dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2019; 365) dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi beberapa aspek utama diantara lain ; perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi sebagai teknik utama untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan kredibel.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara berulang Miles & Huberman, (dalam Hardani, 2020; 163) untuk memahami perubahan motivasi belajar. Selanjutnya, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase peningkatan skor motivasi belajar menggunakan rumus Sugiyono (2011; 143), yaitu $P = \frac{F}{N} \times 100\%$, di mana F adalah jumlah skor yang diperoleh dan N adalah skor maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Negeri 4 Bantul melalui layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior*. Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan skor proses layanan konseling dan motivasi belajar pada setiap siklus. Pada siklus I pertemuan pertama diperoleh skor rata-rata 6,5 (43%) dan meningkat menjadi 8,5 (56%) pada pertemuan kedua. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan lebih signifikan dengan skor 11,0 (73%) di pertemuan pertama dan 12,0 (80%) di pertemuan kedua, masuk kategori baik. Motivasi belajar siswa juga mengalami kemajuan dari pra-siklus dengan skor 14 (33%) pada kedua subjek, meningkat menjadi 18 (42%) dan 19 (45%) pada siklus I, serta meningkat tajam di siklus II menjadi 32 (76%) dan 31 (73%). Data tersebut menandakan bahwa intervensi konseling dengan pendekatan *behavior* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara bertahap.

Layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* efektif dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar siswa. Proses konseling yang meliputi *assessment*, *goal setting*, *teknik implementasi*, *evaluasi*, dan *feedback* secara sistematis membantu siswa mengenali dan mengubah pola pikir serta perilaku negatif menjadi sikap yang lebih positif terhadap belajar. Pada tahap *assessment*, konselor dan konseli bersama-sama mengidentifikasi perilaku bermasalah yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar. Selanjutnya, pada tahap *goal setting*, ditetapkan tujuan-tujuan perubahan yang terukur dan disepakati bersama untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu: peningkatan fokus, konsentrasi, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran.

Tahapan inti, yaitu *implementation technique*, dilakukan dengan menerapkan teknik-teknik behavior seperti penguatan positif (*positive reinforcement*), pembentukan perilaku (*shaping*), dan pembuatan kontrak perilaku (*behavioral contract*). Teknik-teknik ini membantu konseli membentuk kebiasaan belajar yang lebih positif, seperti membuat jadwal belajar, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan aktif bertanya saat menghadapi kesulitan. Dalam proses ini, konselor membangun hubungan komunikasi yang hangat dan mendukung, sehingga konseli merasa nyaman dan terbuka untuk berpartisipasi aktif dalam sesi konseling.

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kemajuan perilaku dan motivasi belajar konseli. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan motivasi belajar pada kedua subjek setelah mengikuti layanan konseling ini. Feedback diberikan sebagai umpan

balik konstruktif agar konseli terus termotivasi dan dapat menerapkan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan konseling ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara bertahap dari tahap pra studi hingga siklus kedua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* efektif untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Bantul. Hal ini dibuktikan adanya peningkatan pada observasi setiap pertemuan. Sebelum dilakukan kegiatan layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* terdapat siswa yang memiliki rendahnya motivasi belajar. Pada tahap pra studi, peneliti menemukan bahwa motivasi belajar kedua subjek masih sangat rendah, Selanjutnya, pada siklus I, peneliti melihat adanya peningkatan meskipun belum signifikan, Pada siklus II, peningkatan yang lebih jelas. Hasil ini menandakan bahwa motivasi belajar siswa sudah mengalami kemajuan yang berarti setelah layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* dilakukan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* efektif dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar pada siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Bantul. Proses layanan konseling yang meliputi asesmen, penetapan tujuan, implementasi teknik, evaluasi, dan umpan balik berjalan dengan baik dan menunjukkan peningkatan signifikan pada motivasi belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II. Hasil observasi layanan konseling individu dengan pendekatan *behavior* menunjukkan adanya kenaikan skor yaitu Pada siklus I pertemuan pertama diperoleh skor rata-rata 6,5 (43%) dan meningkat menjadi 8,5 (56%) pada pertemuan kedua. Selanjutnya, pada siklus II terjadi peningkatan lebih signifikan dengan skor 11,0 (73%) di pertemuan pertama dan 12,0 (80%) di pertemuan kedua, masuk kategori baik.

Selain itu, hasil observasi mengatasi rendahnya motivasi belajar menunjukkan adanya kenaikan skor motivasi belajar tahap Pra Siklus, kedua subjek memiliki persentase motivasi belajar sebesar 33%, yang mengindikasikan motivasi belajar sangat rendah. Pada Siklus 1, terjadi peningkatan persentase motivasi menjadi 42% pada Subjek 1 dan 45% pada Subjek 2. Selanjutnya, pada Siklus 2, persentase motivasi belajar meningkat secara signifikan menjadi 76% pada Subjek 1 dan 73% pada Subjek 2. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan positif dalam motivasi belajar siswa setelah diberikan intervensi atau perlakuan selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, M. N. (2024). Pelaksanaan layanan konseling individu yang terstruktur untuk membangkitkan motivasi belajar siswa kelas VII. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 45-60.
- Corey, G. (2010). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi* (terjemahan). Bandung: Refika Aditama.
- Hardani, N. H. A., dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hellen. (2015). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.

- Imam Tadjri. (2012). *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Widya Karya.
- Komalasari, G. (2011). *Teori dan praktik konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Puspasari, E., Kuwanto, H., & Wijaya, A. (2012). Pengembangan media pembelajaran matematika berbasis simulasi untuk siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1), 69-75.
- Santoso, Y. W. P. (2016). Konseling behavior dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berprestasi rendah di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 45-58.
- Santoso, Y. W. P. (2020). Penerapan konseling behavior dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa berprestasi rendah di SMP Muhammadiyah 2 Mlati Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 15(3), 120-130.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukiman. (2011). *Penelitian tindakan kelas untuk guru pembimbing*. Paramitra.